

## PENGARUH KEERATAN KELUARGA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA)

Nida Rizki Mardotillah<sup>1</sup>, Yus Darusman<sup>2</sup>, Bayu Adi Laksono<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi  
email: nidarizkiii@gmail.com

<sup>2</sup>Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi  
email: yusdarusman@unsil.ac.id

<sup>3</sup>Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi  
email: bayu.adi@unsil.ac.id

**Abstract.** *Self confidence in individuals is very important as capital to improve the quality of life, but in the Ciamis Care Support Peer Support Group (KDS) there are still people with living HIV/AIDS (PLHWA) who are not confident because of their status as PLHWA. Most PLHWA who are not confident have poor family closeness. This study aims to determine the effect of family ties on the self-confidence of PLHWA in KDS Ciamis Care Support. The method used in this research is quantitative research method. The sampling technique used incidental sampling technique with a sample size of 30 respondents. From the results of hypothesis testing, a significant value of 0.011 or less than the 5% error rate was obtained. Thus, there is a significant influence between family ties on the self-confidence of PLHWA. The correlation coefficient value is 0.457, so it is included in the moderate category. The Determinant Coefficient ( $R^2$ ) obtained is 21%. In other words, family ties contribute 21% of the influence on self-confidence, and 79% is the contribution of other variables not included in the research model. From the results of the analysis, it can be concluded that family ties affect the self-confidence of PLHWA at KDS Ciamis Care Support.*

**Keywords:** *Self-Confidence, Family Closeness, HIV/AIDS*

### I. PENDAHULUAN

Isu sosial atau masalah sosial merupakan suatu kondisi yang terjadi di masyarakat yang membutuhkan adanya penyelesaian. Suatu masalah dapat dikatakan dalam masalah sosial ketika permasalahan tersebut dapat berpengaruh secara luas, serta menjadi perdebatan umum (Tangdilintin & Prasetyo: 2014, hlm. 1.7). Dalam beberapa kasus, masalah individu dapat menjadi masalah sosial. Sejalan dengan pendapat Paulus Tangdilintin (2014, hlm. 1.7), bahwa masalah individu dapat menjadi penyebab masalah social, ketika individu bertindak, dan akibatnya tidak lagi hanya dirasakan oleh individu saja, melainkan meluas mempengaruhi orang-orang sekitarnya.

Menurut Lauster (2015) dalam Fitria et al (2023, hlm. 14) menyebutkan bahwa kepercayaan diri merujuk pada sikap atau

keyakinan individu atas kemampuan yang dimilikinya, sehingga tidak merasa cemas saat melakukan suatu tindakan. Kepercayaan diri seseorang dapat dilihat dari, keyakinan dan kemampuan diri, sikap optimis, sikap obyektif dalam menghadapi permasalahan, bertanggung jawab, rasional dan realistis (Mildawani, 2014, hal. 9). Menurut Hakim (Jazilatur: 2018, hlm. 121) terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri pada anak, yaitu dorongan keluarga, penerimaan lingkungan, riwayat belajar (formal dan non formal).

Menurut John Bowlby, keeratan keluarga adalah tingkah laku yang terdapat pada manusia, yang ditunjukkan dengan keinginan anak untuk mencari kedekatan dengan keluarga dan mencari kepuasan dalam hubungannya (Cenceng: 2015, hlm. 143). Anak yang memiliki keeratan dengan keluarganya dapat terlihat dari beberapa ciri-

cirinya, yaitu memiliki kelekatan fisik, merasa sedih saat berpisah, bahagia saat bertemu kembali, dan orientasi tetap pada figur lekat (Qomariah: 2019, hlm. 93). Anak yang memiliki keekatan positif dengan keluarga akan memiliki rasa percaya atau yakin terhadap keluarga, kemudian rasa percaya tersebut dikembangkan menjadi rasa percaya diri, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, bahkan pertemanan (Sari et al., 2018, hlm. 12).

Aktualisasi fungsi keluarga sangat penting bagi ODHA, karena ODHA seringkali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Stigma negatif adalah keadaan yang dinamis karena merupakan proses sosial yang terjadi dalam masyarakat pemegang teguh budaya dan norma agama (Rahakbauw: 2016, hlm. 66). Stigma negatif terhadap ODHA sering terjadi karena sebagian besar penularan HIV/AIDS diakibatkan oleh perilaku menyimpang, sehingga banyak masyarakat menggeneralisasikan bahwa semua ODHA memiliki perilaku menyimpang. Stigma negatif dari masyarakat dapat memberikan beberapa dampak bagi ODHA. Antara lain, penurunan kesehatan fisik serta mental seperti menurunnya tingkat kepercayaan diri, yang mengakibatkan ODHA malas dan malu untuk beraktivitas (Rozi: 2016, hlm. 3).

Sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan diri ODHA, yaitu melalui kerja sama dengan berbagai pihak, seperti keluarga, masyarakat, pemerintahan, bahkan komunitas seperti Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Ciamis Care Support yang ada di Ciamis. Dari hasil temuan peneliti, diketahui bahwa KDS Ciamis Care Support memiliki tujuan yang sejalan dengan konsep pemberdayaan, yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup ODHA sehingga dapat kembali percaya diri, mandiri, berperilaku positif dan tetap produktif di masyarakat. Kelompok ini dibentuk sebagai wadah bagi Orang dengan HIV/AIDS untuk bisa berbagi, baik itu harapan, dukungan, kekuatan serta informasi terkait HIV/AIDS, Infeksi Oportunistik (IO) dan Antiretroviral Therapy (ART).

Hasil observasi yang dilakukan terhadap ODHA menunjukkan kurangnya keekatan hubungan antara keluarga dengan ODHA. Intensitas komunikasi yang kurang antara

keluarga dan ODHA mengakibatkan keekatan antara keduanya tidak terjalin dengan baik. Mereka cenderung menutup diri dari keluarga, karena mereka merasa keluarga tidak memberikan perhatiannya, sehingga menimbulkan asumsi bahwa keluarga tidak terlalu peduli. Padahal peran keluarga dalam membangun motivasi dan kepercayaan diri ODHA sangat diperlukan. Dari sumber yang sama menyebutkan, ODHA pernah berada dalam titik terendah. Tidak berani untuk keluar rumah sampai beberapa hari lamanya. Disebabkan karena keekatan di antara keduanya tidak terjalin dengan baik, maka dukungan keluarga terhadap ODHA kurang terasa. Sehingga kepercayaan diri ODHA sulit untuk dibangun kembali.

Data yang didapat dari pendamping sebaya, terdapat ODHA yang cenderung menarik diri. Terutama pada awal teridentifikasi HIV/AIDS. Ada yang tetap bersosial tapi dengan menyembunyikan statusnya, dan ada juga yang tetap menarik diri atau menutup diri dari interaksi dengan orang lain. Hal yang menjadi permasalahan adalah ODHA yang menarik diri dari orang lain, karena akan meminimalisir proses terjadinya pendidikan orang dewasa. Pendidikan orang dewasa memerlukan adanya interaksi antar peserta didik, sehingga pengalaman setiap peserta didik dapat dipahami oleh mereka, dikarenakan sumber belajarnya merupakan peserta didik itu sendiri, yang dijabarkan dari rangkaian peristiwa yang telah dialami.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan yaitu ketidakpercayaan diri ODHA dalam melakukan kegiatan. Padahal harapan awalnya ODHA dapat tetap merasa percaya diri dalam melakukan kegiatan dengan statusnya sebagai ODHA. Kemudian ditemukan beberapa temuan yaitu ODHA yang tidak percaya diri memiliki hubungan yang kurang erat dengan keluarga. Sehingga hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk mencari tahu ada tidaknya pengaruh keekatan keluarga terhadap kepercayaan diri ODHA melalui sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Keekatan Keluarga terhadap Kepercayaan Diri Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)”.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Kepercayaan Diri

Setiap orang mempunyai rasa percaya

diri. Tapi tingkat percaya diri setiap orang berbeda. Percaya diri adalah hasil dari penggabungan antara pikiran dan perasaan yang menghasilkan perasaan nyaman terhadap diri sendiri (2014, hlm. 2). Seseorang yang percaya diri tidak akan merasa cemas dalam melakukan suatu hal karena percaya atau yakin terhadap kemampuan dirinya. Coleman berpendapat dalam Kartini (2019, hlm. 3) bahwa percaya diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Orang yang percaya diri akan mempunyai keberanian untuk tampil dengan keyakinan diri, berani mengemukakan pendapat yang berbeda dengan pendapat orang lain, berani menyatakan keberadaan, mampu membuat keputusan yang baik meskipun dalam keadaan yang sulit sekalipun (tertekan dan serba tidak pasti), dan berani berkorban demi kebenaran.

Kepercayaan diri ditentukan oleh pandangan individu tersebut terhadap gambaran dirinya. Gambaran diri dibedakan menjadi dua yaitu gambaran diri positif dan gambaran diri negatif. Gambaran diri positif terbentuk ketika seseorang mendapatkan apresiasi atas pencapaiannya. Sedangkan gambaran negatif terbentuk karena umpan balik yang diberikan bersifat negatif, contohnya mendapatkan ejekan dan direndahkan (Mildawani: 2014, hlm. 3).

Kepercayaan diri adalah karakter seseorang dengan kepercayaan positif terhadap dirinya sendiri sehingga ia bisa mengontrol hidup serta rencana-rencananya. Orang yang percaya diri tahu kemampuannya untuk berbuat sesuatu. Dia akan merasa cukup terhadap kemampuannya dan terus meningkatkan kepercayaan diri dan prestasinya tanpa menghiraukan perkataan orang lain. Dia tidak akan bergantung pada persetujuan orang lain untuk mengakuinya (Wiranegara: 2019, hlm. 6).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah pandangan individu terhadap dirinya. Menganggap dirinya memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dan berani serta yakin dalam menunjukkan kemampuannya kepada orang lain. Sehingga individu merasa nyaman dan tidak merasakan cemas. Orang yang

percaya diri tidak akan kehilangan semangat ketika dikritik dan diberikan masukan, mereka akan segera memperbaikinya dan kembali menunjukkannya dengan berani.

Secara umum, orang yang percaya diri tidak merasa malu dalam melakukan sesuatu yang dianggap benar. Menurut Lauster, orang yang percaya diri dapat terlihat dari ciri-cirinya (Mildawani: 2014, hlm. 9). Berikut beberapa ciri-ciri dari orang yang percaya diri:

1. Keyakinan, seseorang yang memiliki keyakinan tinggi akan memiliki kepercayaan diri tinggi, karena dia akan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh meminimalisir keraguan dalam dirinya.
2. Optimis, yaitu sikap positif terhadap sesuatu sehingga selalu berpandangan baik terhadap kemampuannya, harapan serta dalam menghadapi segala hal tentang diri. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi, memiliki pandangan yang baik terhadap masa depannya.
3. Objektif, seseorang yang percaya diri akan memandang suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang sesuai dengan realitanya, bukan hanya dilihat dari pandangan pribadinya saja.
4. Bertanggung jawab, artinya berani dan menerima setiap konsekuensi dari segala hal yang telah terjadi pada individu yang bersangkutan. Individu dengan kepercayaan diri yang baik, akan berusaha untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang mereka miliki sebaik mungkin.
5. Rasional realistis, orang yang percaya diri akan mempertimbangkan segala bentuk kemungkinan sebelum menentukan pilihan, menimbang dengan melakukan analisis permasalahan menggunakan pemikiran dan disesuaikan dengan kenyataan.

## **2.2. Keeratan Keluarga**

Keeratan adalah kondisi kecenderungan yang ditunjukkan manusia untuk membuat ikatan kasih sayang yang kuat terhadap orang lain (Bowly, 2016) dalam Ananda, dkk (2022, hlm. 234). Keeratan direpresentasikan dalam sebuah ikatan emosional yang tumbuh melalui interaksi

dengan seseorang yang dianggap penting dalam kehidupannya, yaitu keluarga. Menurut Ainsworth (1970) dalam Ananda, dkk (2022, hlm. 235) bahwa keeratan adalah hubungan yang akrab dan saling berkaitan sepanjang waktu yang dibangun dan tumbuh dari suatu ikatan emosional antar individu.

Hubungan yang dibangun oleh anak dengan keluarga akan menimbulkan rasa aman bagi anak. Menurut Jhon Bowlby dalam Cenceng (2015, hlm. 14), keeratan keluarga adalah tingkah laku yang terdapat pada manusia, yang ditunjukkan dengan keinginan anak untuk mencari kedekatan dengan keluarga dan mencari kepuasan dalam hubungannya.

Hubungan keluarga tidak terbatas oleh jarak. Menurut Ainsworth dalam Rahmadani (2023, hlm. 34), keeratan adalah hubungan afektif antara satu individu dengan individu lainnya, yang memiliki hubungan emosional sehingga keeratan tersebut memiliki arti khusus, ketika hubungan yang dibina akan memberikan rasa aman pada anak, maka hubungan akan bertahan lama walaupun keluarga tidak tampak dalam pandangan anak.

Sebagian besar anak telah membentuk keeratan dengan pengasuh utama pada usia sekitar delapan bulan, 50% keeratan dengan ibu, 33% dengan ayah dan sisanya dengan orang lain (2015, hlm. 142). Dan keeratan anak dengan keluarga dapat dibentuk dengan tiga aspek, yaitu komunikasi (communication), kepercayaan (trust), dan keterasingan (alienation) (Ananda et al., 2022, hlm. 235).

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keeratan keluarga adalah hubungan emosional yang terjalin antara anak dan keluarga. Dimulai dari anak tersebut bayi, melalui interaksi dengan keluarga sehingga menimbulkan perasaan aman, walaupun keluarga tidak berada dalam pandangan anak.

Dikutip dari jurnal Membangun Secure Attachment dengan Anak pada Ibu Bekerja (Qomariah: 2019, hlm. 93) terdapat beberapa ciri-ciri anak yang memiliki keeratan dengan keluarga:

1. Kelekatan fisik. Anak akan selalu mencari sosok lekat atau figur lekat dalam

membantunya mengeksplorasi lingkungan. Anak akan mencari kehadiran fisik dan emosional keluarga saat mereka merasa takut atau tidak nyaman.

2. Kesedihan saat Berpisah. Anak yang memiliki kelekatan dengan keluarga akan merasa sedih dan cemas ketika figur lekat meninggalkannya.
3. Kebahagiaan saat Bertemu Kembali. Ketika figur lekat kembali, anak akan menunjukkan kegembiraan.
4. Orientasi tetap pada figur lekat. Anak tetap menjadikan figur lekat sebagai orientasinya meskipun tidak melakukan interaksi. Dengan cara memperhatikan gerakannya, mendengarkan suara dan berusaha mencari perhatian figur lekat.

Menurut Armsden dan Greenberg dalam Rahmadani (2023, hlm. 36), keeratan memiliki tiga aspek, yaitu:

1. Kepercayaan. Artinya keluarga memberikan kepercayaan kepada anak dalam melibatkan dan menyelesaikan konflik, memahami kebutuhan, menghormati serta menghargai pilihan dan keputusannya. Memberikan kepercayaan bukan berarti membebaskan anak saja, tapi juga tetap mendapatkan kontrol anak agar tidak terjadi penyimpangan.
2. Komunikasi. Komunikasi dapat mempengaruhi keeratan dalam keluarga. Komunikasi baik antara keluarga dan anak akan memberikan rasa nyaman pada anak sehingga dapat lebih terbuka terhadap keluarga. Keluarga yang mampu merespon dengan baik kondisi emosional yang sedang dialami remaja, memberikan dukungan dan adanya rasa peduli serta khawatir menambah keeratan di antara keduanya.
3. Pengasingan. Pengasingan keluarga ditunjukkan dengan kurang responsifnya terhadap anak, dan tidak memberikan kepercayaan kepada anak sehingga anak merasa bukan menjadi bagian keluarga dan tidak memiliki tempat untuk menghilangkan rasa cemas. Pengasingan juga dapat terjadi ketika orang tua melakukan tindakan berlebihan dalam membatasi bahkan mengasingkan anak dengan lingkungan luar.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan keeratan keluarga terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan. Yaitu memberikan kepercayaan yang dibangun dengan melakukan komunikasi positif dengan anak dan melibatkan anak dalam setiap keadaan sehingga anak tidak merasa diasingkan.

### III. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016, hlm. 2) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode-metode atau cara yang digunakan untuk menguji teori-teori tertentu dengan meneliti hubungan antar variabel (Creswell, 2016, hlm. 5). Berdasarkan temuan-temuan di lapangan, peneliti menentukan untuk melakukan penelitian kuantitatif non eksperimental yaitu rancangan kausal korelasional dengan membandingkan dua variabel atau lebih dalam hal kausal (variabel independen) yang telah terjadi. Variabel yang ingin diteliti yaitu keeratan keluarga dan kepercayaan diri Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

Subjek dalam penelitian ini tidak menggunakan keseluruhan populasi, melainkan hanya sebagian saja yang disebut dengan sampel. Sampling dilakukan ketika jumlah populasi terhitung banyak, dan memiliki keterbatasan jika melakukan penelitian pada populasi tersebut, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiyono: 2016, hlm. 81). Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling insidental sebanyak 30 responden. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 85) sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang dengan kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sebagai sampel.

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data menggunakan kuesioner dan observasi. Penyusunan kuesioner merujuk pada indikator yang telah ditentukan berdasarkan teori terdahulu. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016, hlm. 104) bahwa

indikator penelitian didapatkan melalui proses pencarian konsep atau pemahaman terkait variabel yang akan diteliti, dan memerlukan wawasan mendalam terkait teori-teori yang mendukungnya. Pada penelitian ini indikator yang digunakan pada variabel (X) keeratan keluarga dikembangkan dari teori Armsden dan Greenberg dalam Rahmadani (2023, hlm. 39) bahwa terdapat tiga aspek keeratan keluarga yaitu kepercayaan, komunikasi dan pengasingan. Kemudian indikator keeratan keluarga dilengkapi dengan teori Secure Attachment (Qomariah: 2019, hlm 93) bahwa keeratan keluarga memiliki ciri-ciri yaitu kelekatan fisik, kesedihan saat berpisah, kebahagiaan saat bertemu kembali, dan orientasi terhadap figur lekat. Sedangkan untuk variabel Y, indikator diambil dari teori Lauster dalam Mildawani (2014, hlm 9) tentang ciri-ciri orang yang percaya diri yaitu memiliki keyakinan, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional.

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil

Variabel keeratan keluarga (X) dalam penelitian ini, dikembangkan dalam 19 pernyataan. Disebarkan kepada 30 responden yang tergabung dalam KDS Ciamis Care Support. Variabel ini tergolong dalam salah satu tingkatan berdasarkan perhitungan jarak interval, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Tanggapan Responden Mengenai Variabel Keeratan Keluarga

No.	Kategori	Rentang Nilai	F	Presentase
1.	Sangat Rendah	19 – 34	0	0%
2.	Rendah	35 – 49	2	6%
3.	Sedang	50 – 64	5	17%
4.	Tinggi	65 – 79	17	57%
5.	Sangat Tinggi	80 – 95	6	20%
Total			30	100%

Sumber: (Data Peneliti, 2025)

Dari hasil perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa keerratan keluarga ODHA KDS Ciamis Care Support sebagian besar berada pada kategori “Tinggi”. Lebih jelasnya, ODHA dengan keerratan keluarga sangat rendah berada pada angka 0%, kategori rendah 6%, kategori sedang 17%, kategori tinggi 57%, dan kategori sangat tinggi 20%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki keerratan keluarga yang tinggi.

Pada variabel kepercayaan diri (Y), sebanyak 18 pernyataan disebarkan kepada 30 responden. Skala yang digunakan yaitu skala likert skala 5. Sehingga kategorisasi variable Y ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2 Tanggapan Responden Mengenai Variabel Kepercayaan Diri

No.	Kategori	Rentang Nilai	F	Presentase
1.	Sangat Rendah	18 - 32	0	0%
2.	Rendah	33 - 46	0	0%
3.	Sedang	47 - 60	0	0%
4.	Tinggi	61 - 75	18	60%
5.	Sangat Tinggi	76 - 90	12	40%
Total			30	100%

Sumber: (Data Peneliti, 2025)

Dari hasil perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa kepercayaan diri ODHA KDS Ciamis Care Support pada kategori sangat rendah berada pada angka 0%, kategori rendah 0%, kategori sedang 0%, kategori tinggi 60%, dan kategori sangat tinggi 40%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ODHA di KDS Ciamis Care Support memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

### A. Uji Hipotesis

#### 1) Regresi Linier Sederhana

Uji hipotesis penelitian ini dimulai dengan melakukan uji regresi linier sederhana. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen secara

parsial. Hasil dari uji regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Regresi Linier Sederhana

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52.368	8.287		6.319	.000
	Keerratan keluarga	.318	.117	.457	2.716	.011

Sumber: (Data Peneliti, 2025)

Hipotesis:

H<sub>0</sub>: Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara keerratan keluarga terhadap kepercayaan diri Orang Dengan HIV/AIDS

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh signifikan antara keerratan keluarga terhadap kepercayaan diri Orang Dengan HIV/AIDS

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang didapat yaitu sebesar 0.011. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga kesimpulannya, H<sub>1</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak. Artinya, Terdapat pengaruh yang signifikan antara keerratan keluarga terhadap kepercayaan diri ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS).

#### 2) Korelasi Product Moment

Korelasi product moment menghitung kuatnya hubungan linier antara dua variabel. Hasil korelasi product moment dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Korelasi Product Moment

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.457 <sup>a</sup>	.209	.180	748.758

Sumber: (Data Peneliti, 2025)

Tabel di atas menampilkan nilai korelasi sebesar 0,457. Merujuk pada tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi, maka tingkat hubungan antara variabel keerratan keluarga dengan kepercayaan diri tergolong “Sedang”.

### 3) Uji Determinasi

R-Square dilakukan untuk mengetahui seberapa besar persentase besaran kontribusi pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y). Pengolahan data dibantu dengan bantuan program SPSS, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Determinan

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.457 <sup>a</sup>	.209	.180	748.758

Sumber: (Data Peneliti, 2025)

Dari tabel di atas, menunjukkan nilai R Square sebesar 0,209 dan dibulatkan menjadi 0,21. Nilai R Square tersebut dapat disimpulkan bahwa besar kontribusi variabel keerasan keluarga terhadap kepercayaan diri sebesar 21%. 79% sisanya, merupakan variabel lain yang tidak termasuk ke dalam model penelitian ini.

## 4.2. Pembahasan

### Pengaruh Keerasan keluarga Terhadap Kepercayaan Diri ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) di KDS Ciamis Care Support

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana, didapatkan hasil nilai signifikan sebesar 0.011, kurang dari nilai alpha yaitu 0,05. Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan pada keerasan keluarga terhadap kepercayaan diri ODHA di KDS Ciamis Care Support.

Hasil analisis korelasi berganda (R) dengan menggunakan metode korelasi product moment, menunjukkan angka 0,457. Merujuk pada tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi, maka tingkat hubungan antara variabel keerasan keluarga dengan kepercayaan diri tergolong "Sedang". Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Shoimatul Fitria (2023, hlm. 19), kelekatan pada orang tua dengan kepercayaan diri anak memiliki hubungan yang kuat. Keerasan

keluarga yang tinggi akan berdampak pada tingginya kepercayaan diri remaja. Begitupun sebaliknya, rendahnya keerasan hubungan keluarga akan berdampak terhadap rendahnya kepercayaan diri remaja. Sejalan dengan pendapat Vandini, bahwa dukungan yang baik dari keluarga akan memunculkan perasaan nyaman dan menumbuhkan rasa percaya diri (Hapsari, 2021). Keerasan keluarga dapat ditingkatkan dengan membangun kepercayaan antara anak dengan orang tua, yang dapat dilakukan dengan melakukan komunikasi diantara keduanya. Komunikasi dalam keluarga dapat menciptakan hubungan yang akrab, dan saling terbuka, sehingga orang tua dapat lebih mengetahui perkembangan anaknya, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis (Sabarua & Mornene, 2020, hlm. 83).

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan dengan bantuan SPSS, ditemukan bahwa keerasan keluarga pada anggota KDS Ciamis Care Support berada pada angka 57% dan tergolong tinggi. Begitu juga pada variabel kepercayaan diri, menunjukkan angka 60% dan tergolong tinggi. Pada hasil perhitungan kontribusi (R-Square) variabel X terhadap Y menyumbang kontribusi sebesar 21%. Artinya terdapat variabel lain yang mempengaruhi kepercayaan diri yang tidak termasuk dalam model penelitian. Menurut Kartini (2019, hlm. 4), selain keluarga, kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain keadaan fisik, konsep diri, tingkat pendidikan, interaksi sosial, bahkan jenis kelamin.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap KDS Ciamis Care Support, menunjukkan bahwa sebagian anggota kelompok memiliki keerasan yang baik dalam keluarganya, mereka yang memiliki hubungan yang baik menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi. Sikap tersebut membantu ODHA dalam menjalani kehidupannya seperti orang-orang pada umumnya. Data yang didapatkan melalui angket, ODHA memiliki keberanian tinggi untuk menunjukkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini disebabkan karena percaya diri dapat menumbuhkan keinginan seseorang untuk memaksimalkan potensi yang ada pada

dirinya yang akan membantunya mencapai keberhasilan (Suhadi & Mudrika, 2022, hlm. 93). Hasil temuan di lapangan ditemukan beberapa variasi pekerjaan. Mulai dari pekerja kesehatan, MUA, pedangang, WO, dll. Responden menyatakan bahwa pada awalnya mereka kehilangan semangat dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk bekerja. Sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahakbauw Nancy (2016, hlm. 71) dalam proses sosialisasi diketahui bahwa tidak semua individu memperoleh kesempatan yang sama untuk bisa mengembangkan potensinya secara optimal, disebabkan oleh ketidak mampuan ODHA dalam mengatasi kesulitan hidupnya. Dari hasil perolehan data, diketahui bahwa ODHA KDS Ciamis Care Support memiliki keluarga yang memberikan rasa nyaman kepadanya sehingga ODHA dapat mengungkapkan kekhawatirannya. Dengan demikian, ODHA dapat dengan bebas meminta solusi untuk setiap masalah yang dihadapi kepada keluarganya.

Penelitian yang dilakukan Murtala dalam Safina Hasna (2022, hlm. 60) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan diri atau self-disclosure. Hal ini sesuai dengan hasil temuan di KDS Ciamis Care Support. Sebagian besar ODHA di KDS Ciamis Care Support sudah mengungkapkan dirinya sebagai ODHA kepada teman-teman ODHA lainnya. Penelitian lain mengatakan (Leung, 2002) dalam (2022, hlm. 60) bahwa seseorang yang kesepian mempunyai motivasi yang lebih tinggi untuk pengungkapan diri, agar dapat berbagi perasaan serta pikiran dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan tujuan dibentuknya KDS Ciamis Care Support, yaitu untuk memberikan wadah bagi ODHA dan OHIDHA untuk saling berbagi harapan, dukungan dan kekuatan.

### **Tingkat Keeratan keluarga Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Ciamis Care Support**

Berdasarkan analisis data penelitian terkait keeratan keluarga ODHA KDS Ciamis Care Support, didapatkan hasil bahwa

responden yang memiliki tingkat keeratan keluarga yang rendah sebesar 6%, tingkat sedang sebesar 17%, pada kategori tinggi sebesar 57%, dan pada kategori sangat tinggi sebesar 20%. Artinya sebagian besar ODHA di KDS Ciamis Care Support memiliki keeratan keluarga yang baik. Namun keeratan keluarga ODHA tetap perlu ditingkatkan. Armsden dan Greenberg dalam penelitian Rahmadani Hania (2023, hlm. 37) mengatakan bahwa ada tiga aspek keeratan keluarga yaitu kepercayaan, komunikasi, dan pengasingan. Selain itu, keeratan keluarga dapat dilihat dari ciri-cirinya. Seseorang yang memiliki keeratan dengan keluarganya akan merasakan kelekatan secara fisik, sedih saat berpisah, bahagia saat bertemu kembali, dan memiliki orientasi tetap pada figur lekat (2019, hlm. 93).

Hasil temuan pada ODHA KDS Ciamis Care Support menunjukkan bahwa mereka yang memiliki keeratan yang baik dengan keluarganya, menunjukkan sikap yang baik di KDS Ciamis Care Support. Mereka memiliki rasa percaya terhadap KDS Ciamis Care Support, sama seperti memercayai keluarga sendiri. Sejalan dengan hasil penelitian Papini, Roggman dan Anderson (2002) dalam Rahmatunnisa (2019, hlm. 100) bahwa anak yang memiliki kelekatan yang kuat dengan orang tua, menjadikan anak memiliki relasi teman yang kompeten dan erat serta positif di luar keluarga. Sejalan dengan pendapat tersebut, luasnya hubungan social ODHA dipengaruhi oleh keeratan keluarga, dibuktikan dengan tingginya angka ODHA yang memilih jawaban setuju pada pernyataan “keluarga saya memberikan ruang untuk melakukan hal-hal yang saya sukai”.

Hasil temuan lainnya menunjukkan bahwa ODHA yang memiliki keeratan keluarga tinggi menganggap bahwa keluarga adalah tempat terbaik untuk pulang. Mereka akan merasa sedih ketika berpisah dengan anggota keluarga. Tapi akan merasa bahagia jika bertemu kembali. Bahkan tanpa bertatap muka langsung, mereka dapat membedakan kondisi hati keluarganya melalui suara. Temuan ini diperkuat dengan pendapat Ainsworth dalam Nurlaeli & Nurwanti (2017, hlm. 1690) bahwa keeratan keluarga

ditunjukkan dengan ikatan yang tetap terjalin walaupun tidak dalam jangkauan mata dan menimbulkan rasa aman bagi anak. Sejalan dengan pendapat Maharani dalam Rohmah Mudrika, dkk (Rohmah et al., 2020, hlm. 194) bahwa seseorang akan merasa aman, disayangi, serta memiliki kedekatan secara jiwa dan fisik sehingga hubungan ini dapat membantu individu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Sesuai dengan pendapat tersebut, hasil temuan yang didapat menunjukkan bahwa sebagian besar ODHA KDS Ciamis Care Support akan menceritakan kekhawatiran mereka kepada keluarganya, begitu juga ketika mereka merasa cemas, maka yang akan mereka cari adalah keluarga, karena mereka merasa aman dan nyaman ketika berada dekat dengan keluarga.

### **Tingkat Kepercayaan Diri Anggota KDS (Kelompok Dukungan Sebaya) Ciamis Care Support**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri ODHA KDS Ciamis Care Support termasuk dalam kategori tinggi. Ditunjukkan dengan angka persentase kepercayaan diri ODHA pada kategori tinggi mencapai 60%, sedangkan pada kataegori sangat tinggi berada pada angka 40%. Tingginya kepercayaan diri ODHA terlihat dari hasil temuan yang menunjukkan bahwa ODHA KDS Ciamis Care Support memiliki tingkat keyakinan yang tinggi. Sebagian besar ODHA berkeyakinan dapat mengatasi stigma negatif dari masyarakat, dan mereka yakin dapat menghadapi dengan tenang masyarakat yang anti terhadap ODHA. Menurut Datiadarma (2000) dalam Tiro (2022, hlm. 98) seseorang yang percaya diri akan mudah mengendalikan dirinya ketika dalam keadaan tertekan sehingga dapat bertindak tenang. Pendapat Lauster dalam Mildawani (Mildawani, 2014, dlm. 9) menyatakan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri memiliki sikap positif tentang dirinya dan memahami dengan benar apa yang akan dilakukannya.

Tingginya kepercayaan diri ODHA KDS Ciamis Care Support juga terlihat dari sikap optimisnya. Hasil Analisis data

menunjukkan bahwa indikator optimis pada pernyataan bahwa setiap masalah pasti dapat diselesaikan, memiliki jumlah yang sama pada jawaban setuju dan sangat setuju yaitu sebesar 47%. Kemudian pada pernyataan lainnya yaitu ODHA dapat berdaya di masa mendatang, memiliki angka yang tinggi pada jawaban sangat setuju yaitu sebesar 57%. Selain itu dalam pernyataan bahwa ODHA dapat sukses dalam berkarir memiliki angka yang paling tinggi pada jawaban sangat setuju yaitu sebesar 47%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ODHA memiliki harapan bagi masa depannya, bahwa ODHA juga dapat berdaya, dan dapat mencapai kesuksesannya dalam berkarir. Menurut Gekarsa (Gekarsa, 2024, hlm. 8) individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dan nilai diri mereka, akan cenderung mampu mengatasi tantangan dan permasalahan serta memiliki tekad yang kuat dalam mengejar mimpinya.

ODHA KDS Ciamis Care Support yang memiliki kepercayaan diri tinggi terlihat dari sikap tanggung jawabnya. Hasil temuan menunjukkan bahwa mereka rutin mengonsumsi obat ARV walaupun sedang kehilangan semangat. Temuan lainnya menunjukkan bahwa sebagian besar ODHA menjadikan keluarga sebagai motivasi mereka untuk bertahan hidup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ODHA mendapatkan kembali kepercayaan dirinya ketika memiliki keluarga yang menjadi motivasinya untuk bertahan. Selain itu bentuk kepercayaan diri ODHA yang terlihat dalam penelitian adalah ODHA KDS Ciamis Care Support bersedia dan telah mengedukasi orang lain agar terhindar dari HIV/AIDS, serta akan mencari tahu terlebih dahulu informasi terkait HIV/AIDS sebelum mengedukasikannya kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ODHA KDS Ciamis Care Support memiliki pemikiran yang rasional. Mildawani (2014, hlm. 9) bahwa orang yang percaya diri akan mempertimbangkan segala bentuk kemungkinan sebelum menentukan pilihan, menimbang dengan melakukan analisis permasalahan menggunakan pemikiran dan disesuaikan dengan kenyataan

## V. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada keeratan keluarga terhadap kepercayaan diri ODHA di KDS Ciamis Care Support. Dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai sig sebesar  $0.011 < 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kemudian dari hasil regresi linier sederhana, didapatkan hasil koefisien regresi sebesar 0,318. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika keeratan keluarga mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka menyebabkan kenaikan kepercayaan diri sebesar 0,318. Kemudian dari hasil uji korelasi, didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,457. Merujuk pada tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi, maka tingkat hubungan antara variabel keeratan keluarga terhadap kepercayaan diri tergolong “Sedang”. Keeratan keluarga memberikan kontribusi terhadap kepercayaan diri ODHA KDS Ciamis Care Support sebesar 21%. Sedangkan 79% sisanya merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa ODHA yang memiliki keeratan keluarga yang tinggi menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi juga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Shintia, W., & Yohana, W. S. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 233–242.
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, IX(2), 141–153.
- Creswell, Jhon. W. (2016). *Research Design: Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitria, S., Wihartati, W., & Rochmawati, N. (2023). Hubungan antara kelekatan pada orang tua dan kemandirian dengan kepercayaan diri remaja. *Indonesian Journal of Psychological Studies*, 1(1), 13–28.
- Fitria, Shoimatul. (2022). Hubungan Antara Kelekatan pada Orang Tua dan Kemandirian dengan Kepercayaan Diri Remaja. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Gekarsa. (2024). *Membantu Remaja Mengembangkan Kepercayaan Diri & Ketahanan Sosial*. Jawa Timur: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Hapsari, Widowati Dwi. (2021). “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Rantau.” Universitas Semarang.
- Jazilatur, R. (2018). Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pujian. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 118–134.
- Kartini, Sri. 2019. *Krisis Percaya Diri*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Mildawani, T. (2014). *Membangun Kepercayaan Diri*. Jakarta Timur: Lestari Kiranatama.
- Mildawani, T. (2014). *Membangun Kepercayaan Diri*. Jakarta Timur: Lestari Kiranatama.
- Nurlaeli, D. R., & Nurwanti, N. (2017). Kelekatan (Attachment) Ibu - Anak Di Tengah COVID-19. *Journal of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rahakbauw, N. (2016). Dukungan Keluarga terhadap Kelangsungan Hidup ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). *Insani*, 3(2), 64–82.
- Rahmadani, Hania. (2023). “Peran Pengasuh Dalam Membentuk Kelekatan Pada Anak Panti Asuhan Aisyiyah Kasih Ibu Bengkulu.” Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno.
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan Antara Anak dan Orang Tua Dengan Kemampuan Sosial. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 97–107.
- Rohmah, M., Musyarrofah, A., & Sulistiyowati, A. (2020). Kelekatan Aman Anak Usia Remaja Dengan Orangtua di Tengah Pandemi Covid-19. *Al-Hikmah*, 18(2), 189–198.
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak.

- International Journal of Elementary Education, 4(1), 82–89.
- Safina, Hasna. (2022). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) pada Remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17–31.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tangdilintin, P., Prasetyo, B., & Sos, S. (2015). *Mengenal Masalah Sosial*. Universitas Terbuka.
- Tiro, Y. (2022). Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3), 96–100.
- Wiranegara, Chibita. (2019). *Dahsyatnya Rasa Percaya Diri*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.